

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
MENTAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 BUA PONRANG
KEC. PONRANG KAB. LUWU**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Diajukan Oleh

BASO SUFYANTO SUDIRMAN
NIM : 12.16.02.0195

Pembimbing :

- 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Dr. Taqwa, M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Baso Sufyanto Sudirman
NIM : 12.16.2.0195
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

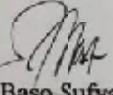
Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditjkan sumbernya, segala kekelirhan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Oktober 2020
Yang Membuat Pernyataan




Baso Sufyanto Sudirman
NIM: 12.16.01.93

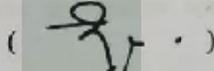
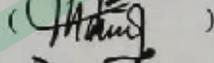
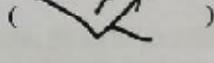
IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Peserta Didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang, Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*" yang ditulis oleh Baso Sufyanto Sudirman, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 12.16.2.0195, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 1 Desember 2020 M, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana (S.Pd).

Palopo, 15 Desember 2020

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------|---------------|---|
| 1. Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Nurdir K, M.Pd. | Penguji I | () |
| 3. Makmur, S.Pd.I., M.Pd | Penguji II | () |
| 4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. Taqwa, M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui :


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Dr. Nurdir K, M.Pd.
NIP.19681231 199903 1 014


Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag
NIP.19610711 199303 2 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul "*Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Peserta Didik di SMP Negeri 2 Buo Ponrang, Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*" yang ditulis oleh Baso Sufyanto Sudirman, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 12.16.2.0195, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Selasa, 18 Agustus 2020 bertepatan dengan 28 Dzulhijjah 1442 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada ujian *Munaqasyah*.

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-----------|-----------|
| 1. Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd
Ketua Sidang / Penguji I | Tanggal : | (- 3 -) |
| 1. Dr. Nurdin K, M.Pd.
Penguji I | Tanggal : | (- 3 -) |
| 2. Makmur, S.Pd.I., M.Pd
Penguji II | Tanggal : | (- 3 -) |
| 3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
Pembimbing I / Penguji | Tanggal : | (- 3 -) |
| 4. Dr. Taqwa, M.Pd.
Pembimbing II / Penguji | Tanggal : | (- 3 -) |

IAIN PALOPO

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi yang berjudul : *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Peserta Didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang, Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*, yang di tulis oleh:

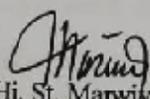
Nama : Baso Sufyanto Sudirman
NIM : 12.16.2.0195
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I


Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag
NIP.19610711 199303 2 002

Pembimbing II


Dr. Taqwa, M.Pd
NIP.

Tanggal :

Tanggal :

IAIN PALOPO

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lampiran : -
Hal : Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di-
Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

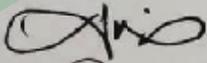
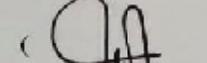
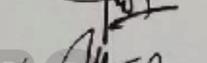
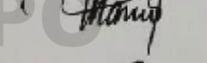
Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Baso Sufyanto Sudirman
NIM : 12.16.2.0195
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Peserta Didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang, Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

maka naskah skripsi ini dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

1. Dr. Nurdin K, M.Pd.
Penguji I Tanggal : 
2. Makmur, S.Pd.I., MPd
Penguji II Tanggal : 
3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
Pembimbing I / Penguji Tanggal : 
4. Dr. Taqwa, M.Pd.
Pembimbing II / Penguji Tanggal : 

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَخْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah swt, atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat strata satu (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Salam dan salawat atas Nabi Muhammad saw beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini semoga dapat bernilai pahala di sisi Allah swt. Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo beserta wakil Rektor I, Dr. Muammar M.H., Rektor II, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, Rektor III, Dr. Muhaemin M.A, yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr.Nurdin K., M.Pd dan Wakil Dekan I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Dekan II, Dr. Hj.Andi Riawarda, M.Ag., beserta Ketua Prodi PAI Dr. St. Marwiyah, M.Ag dan beserta wakilnya Muhammad Ichsan, S.Pd., M.Pd yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr.Taqwa, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Makmur, S,Pd.I., M.Pd. selaku penguji II yang sudah memberikan support kepada penulis dalam perbaikan Skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan Dr. Madehang, S.Ag., M.Pd., beserta karyawan dan karyawanati dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini.
6. Kepada kedua orang tuaku tercinta, yang telah mengorbankan segalanya demi melihat anak-anak mereka bisa berhasil dan selamat dunia dan akhirat, kepada pak Kaharuddin dan keluarga besarnya yang telah menjadi keluarga dan orang tua kedua bagi penulis selama penulis menuntut ilmu di kota Palopo ini, kepada saudara-saudariku dan seluruh keluarga besarku, kepada Istriku tercinta Anita Jalil yang telah melakukan dan memberikan begitu banyak hal sehingga penulis mampu melalui ini semua ini, dan kedua putriku Najwa Asyilah dan Azkaira Az-Zahra yang selalu menjadi penyemangat hidup. Terakhir buat saudara-sadaraku

Mutawakkil, Suardi Raki, Andri Sudi yang juga banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis sehingga penulis mendapat kemudahan untuk menyelesaikan semua ini, terima kasih buat kalian semua, semoga apa yang telah kalian lakukan menjadi amal jariah di sisi Allah swt.

7. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang selama ini telah banyak memberikan sumbangsinya sehingga saya mampu menjalani ini semua.

(Baso Sufyanto Sudirman)
NIM: 12.16.01.93



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
B. Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
C. Mental.....	16
D. Kerangka Fikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45

B.	Kehadiran Peneliti	46
B.	Sumber Data	47
C.	Subjek dan Objek Penelitian	48
D.	Metode Pengumpulan Data	48
E.	Instrumen Penelitian	50
F.	Pengelolaan dan Analisis Data	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A.	Hasil Penelitian	53
B.	Pembahasan	53
1.	Gambaran umum tentang SMP Negeri 2 Bua Ponrang	53
2.	Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang	57
3.	Cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Bua Ponrang	62
4.	Faktor Penghambat dan Pendukung	54
BAB V	PENUTUP	76
A.	Kesimpulan	76
B.	Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\`a	s\`	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	k	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s]ad	s]	es(dengan titik di bawah)
ض	d]ad	d]	de(dengan titik di bawah)
ط	t]a	t]	te (dengan titik di bawah)
ظ	z]a	z]	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	lam	l	i
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we

هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	d}amah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fath}ah danya>“</i>	ai	a dani
اَوّ	<i>fath}ah danwau</i>	au	a dan u

Contoh :

كيف : *kaifa*

حول : *hau*la

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... گ... گئی	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
کی	<i>Kasrah</i> dan <i>ya></i> "	i>	I dangaris di atas
کوا	<i>d} ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *ma>ta*

رمی : *rama>*

قیل : *qi> la*

یموت : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>* " *marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>* " *marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال : *raud}ah al-at}fa>l*

المدينة الفاضلة : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الحكمة : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (*Tasydi>d*)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d*(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbana>*

نجيننا : *najjai>na>*

الحق : *al-h}aqq*

نعم : *nu"ima*

عدو : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

علي : *„Ali>* (bukan *„Aliyy* atau *„Aly*)

عربي: „Arabi> (bukan „Arabiyy atau „Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma,,arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تأمون : *ta'muru>na*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syaiun*

امرت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur" a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *di>nulla>h* بالله *billa>h*

Adapun *ta>" marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud{i, a linna>si lallaz{i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz{i> unzila fi>h al-Qur" a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammadibnuRusyd, ditulismenjadi: IbnuRusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammadIbnu)

Nas}r H{a>mid Abu>Zai>d, ditulismenjadi: Abu>Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subh}a>nahu> wa ta,,a>la>*

saw. = *s}allalla>hu ,,alaihi wa sallam*

a.s. = *,,alaihi al-sala>m*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

Q.S .../...: 4 = QS al-Baqarah

IAIN PALOPO

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

<i>Simbol</i>	<i>: Keterangan</i>
IAIN	: Intitut Agama Islam Negeri
SPSS	: <i>Statistical Package for the Social Sciences</i>
:	: Bagi
×	: Kali
-	: Kurang
<	: Kurang lebih
>	: Lebih dari
=	: Sama dengan
+	: Tambah
X	: Variabel Independen
Y	: Variabel Dependen
%	: Persen
≤	: Tidak lebih dari atau kurang dari atau sama dengan
≥	: Tidak kurang dari atau lebih dari atau sama dengan
≠	: Tidak sama dengan
H ₀	: Hipotesis Nol
H ₁	: Hipotesis Satu
KD	: Koefisien Determinasi
N	: Jumlah subjek ata responden

DI

: *Disposable Income*



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Baso Sufyanto Sudirman, 2020 “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA MENTAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 PONRANG KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Kata Kunci : Peran guru, Pendidikan Agama Islam, membina mental peserta didik SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Adapun yang menjadi pokok bahasan skripsi ini adalah : 1) Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, 2) Cara-cara apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten. Luwu

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan yang semua data diperoleh secara alami dari lapangan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara. Teknik analisis data yang digunakan meliputi mencatat hasil yang diperoleh dari lapangan kemudian diolah sebelum dituangkan dalam skripsi ini agar kalimat-kalimat yang ada di dalam skripsi ini mempunyai makna dan mudah dipahami oleh pembaca, penelitian ini berlangsung selama tiga bulan mulai tanggal 03 Agustus 2019 sampai dengan 03 November 2019.

Adapun hasil penelitian yakni :1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan dilaksanakannya sholat dhuha berjamaah di masjid, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran di kelas. Kendala yang dihadapi yang menjadi faktor penghambat keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan beberapa faktor, yaitu segi pakaian, segi akhlaq, segi bacaan Al-Qur'an, sedangkan, faktor-faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjalan lancar antara lain : kesadaran para pengajar, rasa kasih sayang seorang guru, semangat dakwah seorang guru, respon dari orang tua yang baik, serta peran aktif dari peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti berharap bahwa ia dapat menikmati hidup bersama-sama dengan orang lain,¹ sebagai cerminan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang telah difitrahkan oleh Allah swt, sebagaimana Firman Allah SWT Q.S Al-Hujurat/13;49:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²

Dari ayat di atas, Allah swt secara tegas menyampaikan bahwa manusia diciptakan dari berbagai suku dan bangsa sehingga manusia yang mulai dari Nabi Adam sampai manusia terakhir tidak bisa menjalani hidup ini seorang diri, sehingga ketika manusia menjalani kehidupan sehari-harinya sudah pasti ia akan berinteraksi

¹Hasan Langgulang, *Teori - Teori Kesehatan Mental*. (Cet I ; Jakarta : Pustaka Al Husna, 1986), h. 4

²Departemen Agama, RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Depok: PT. Sabiq, 2011), h. 404

dengan makhluk lainnya, apakah itu dengan manusia itu sendiri maupun dengan makhluk lain yang telah di ciptakan oleh Allah swt di bumi ini. Karna manusia telah sadar akan fitrahnya sebagai makhluk sosial yang dalam menjalani hidupnya akan berjumpa dengan manusia lain, maka manusia itu akan membina dirinya agar ketika ia berinteraksi dengan manusia lainnya ia bisa merasa percaya diri dan berharap bisa mendapat pujian dari manusia lain sebagai salah satu fitrah manusia yang lain yaitu senang bila di puji. Namun sebuah kesalahan besar ketika manusia tersebut dalam membina dirinya hanya memperhatikan hal-hal yang nampak saja yang dalam hal ini jasmani dengan semua aksesoris-aksesoris pendukung yang bisa membuat jasmaninya terlihat menarik dimata manusia lainnya tanpa memperhatikan hal lain yang berhubungan dengan rohaninya yang dalam hal ini berhubungan dengan mental, yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.³

Hal itu tentu jauh lebih penting ketimbang hanya memperhatikan penampilan semata atau hanya ingin memperbaiki jasmaninya saja. Karna buat apa kita memiliki penampilan yang bagus di pandang mata tapi tingkahlakunya tidak sesuai dengan harapan masyarakat sebagai cerminan bahwa manusia tersebut memiliki tingkah laku yang tidak normal, sehingga manusia itu masuk dalam kategori orang yang memiliki kesehatan mental yang tidak wajar. Namun sebaliknya jika kita memiliki mental yang sehat atau pola pikir yang sehat, maka orang akan senang

³Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*.(Cet I;Jakarta:PT.Rindeka Cipta,1997),h. 12

berinteraksi dengan kita walaupun itu kita memiliki jasmani yang tidak terlalu menarik. Karna manusia ketika berinteraksi dengan orang lain dia akan merasa senang bukan dikarenakan penampilan orang tersebut, tapi bagaimana perlakuan orang lain terhadapnya, yang dalam hal ini manusia tidak akan bisa berlaku baik kepada orang lain apabila ia tidak memiliki kesehatan mental yang tidak baik. Bahkan bukan hanya manusia saja yang akan punya pandangan seperti itu, tapi Allah swt juga tidak memandang baik seorang manusia itu dari jasmaninya saja, tapi justru Allah akan memandang keimanan seorang manusia, yang keimanan ini tidak berhubungan dengan jasmani seorang manusia, sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.” (HR. Muslim).⁴

Dari Hadits di atas, Rasulullah saw telah menegaskan bahwa dalam pandangan Allah swt orang yang baik itu tidak dipandang dari jasmaninya saja, dan

⁴Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’far bin Bardizhab al-Bukhari, (Shahih al-Bukhari, Juz 1, no 2564), h. 456

siapakah yang memiliki pandangan yang lebih baik dari Allah swt. Bahkan dalam kehidupan dewasa ini, tak jarang ditemukan manusia yang tidak takut untuk merubah ketentuan yang telah di tetapkan oleh Allah swt hanya karna ingin membuat dirinya kelihatan menarik di mata orang lain yang hal tersebut jelas dilarang oleh Allah swt. Oleh karena itu, penulis memahami bahwa untuk menjadi baik bukan hanya di mata manusia lain tapi juga di hadapan Allah swt dan itu tidak cukup hanya memiliki jasmani yang menarik untuk di pandang, tapi yang terpenting adalah bagaimana kita bisa memiliki tingkah laku yang baik sebagai cerminan dari kesehatan mental yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Namun tentu untuk melakukan hal tersebut bukanlah sebuah perkara mudah, dibutuhkan jiwa yang besar untuk mendidik, membina dan membangun mental generasi muda penerus bangsa, menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur berupa kegiatan pembinaan keagamaan sebagai pengamalan sila Ketuhanan yang maha Esa dalam Pancasila merupakan bagian esensi terpenting yang perlu ditingkatkan.⁵ Karena pembinaan keagama menjadi salah satu elemen penting dalam mengendalikan mental manusia. Agama harus masuk dalam pembinaan karakter dan kepribadian manusia. Sehingga, agama menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian seseorang.

Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan kepribadian manusia, maka pengetahuan tentang agama yang dicapainya hanya merupakan ilmu pengetahuan

⁵Mahjuddin, *Membina Mental Anak*, (Al-Ikhlash, Surabaya 1995), h 70

yang sia-sia serta tidak bisa menjadi ujung tombak dalam pengendalian tingkah laku dan sikap hidup manusia tersebut. Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan kualitas para guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kualifikasi guru profesional. Dalam hal ini adalah guru yang mampu memberikan nilai-nilai agama dan mempunyai andil besar baik di lingkungan masyarakat ataupun sekolah. Misalnya, di masyarakat ada seorang kyai atau ustadz sebagai guru agama memberikan pendidikan dan pembinaan mental kepada masyarakat. Di lingkungan sekolah ada seorang guru pendidikan agama islam yang memberikan pelajaran, pendidikan dan pembinaan agama kepada warga sekolah khususnya peserta didik yang menuntut ilmu di sekolah tersebut. Sehingga pembinaan mental melalui pendidikan agama itu harus dilakukan secara menyeluruh dan kontiniu kepada khalayak umum . Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Di era globalisasi ini, kemajuan teknologi yang begitu pesat membuat orang terbius dalam arus tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa semua itu mempunyai dampak bagi masyarakat luas, baik positif maupun negatif. Untuk itu, masyarakat harus bisa memilah, memfilter serta mengantisipasi dampak negatif dari budaya-budaya asing yang dapat mengakibatkan efek buruk bagi elemen masyarakat, utamanya bagi generasi muda. Karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang kelak akan menajadikan Indonesia menjadi negara yang bermartabat tinggi.

Jika generasi muda kita tidak mampu memfilter mana yang positif dan mana yang negatif maka lambat laun suatu negara akan hancur oleh ketidakberdayaan dari generasi muda. Budaya-budaya asing seperti pergaulan bebas, narkoba, tontonan yang tidak etis sering diperlihatkan di kalangan umum baik oleh media cetak atau elektronik, semua itu adalah dampak negatif zaman modern seperti sekarang ini. Jika hal tersebut tidak segera diantisipasi, maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang tertindas akibat kebodohan dan mental yang buruk. Untuk itu, mental generasi muda sebagai penerus bangsa harus mendapat tanggapan yang serius bagi semua lapisan masyarakat.

Dalam hal membina mental generasi muda sangat dibutuhkan kesabaran, jiwa besar serta kerja keras dari semua lapisan masyarakat, terutama seorang guru atau pendidik. Guru yang dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa hendaknya rela berkorban dan mengabdikan diri untuk membina dan mendidik anak manusia menjadi generasi emas bangsa. Disamping itu, dengan bantuan bimbingan seorang guru di sekolah, nilai-nilai kepribadian serta karakter akan ditanamkan disana. Sehingga diharapkan akan muncul generasi emas yang mempunyai mental baja yang mampu membawa perubahan Indonesia ke arah yang lebih baik. Salah satu masalah pokok yang menjadi permasalahan negara Indonesia sampai saat ini adalah perihal pembangunan, khususnya pembangunan mental.

Hal tersebut dikarenakan dimensi mental merupakan kendali dari setiap gerak, sikap serta tindakan umat manusia. Apabila mental seseorang kurang sehat

atau mengalami masalah, maka segala usaha dan tindakan yang ditujukan kepada pembangunan segala bidang belum tentu akan membawa hasil seperti yang diharapkan yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang bahagia, membahagiakan serta diridhoi oleh Allah swt. Agama sebagai salah satu alat pengendali mental bagi seseorang dan juga berfungsi sebagai pembina kepribadian seseorang, merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses integritas sebuah kepribadian. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan sebuah kepribadian, maka kumpulan pengetahuan yang selama ini diperoleh lewat berbagai sumber akan jadi tak berguna. Nantinya hanya ilmu pengetahuan (science) semata yang mengendalikan tingkah laku dan sikap seseorang dalam hidup. Untuk mewujudkan keseimbangan mental seseorang maka diperlukan para guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kualifikasi serta kecakapan layaknya guru profesional. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama, yang mempunyai andil lebih besar adalah guru pendidikan agama islam baik di lingkungan masyarakat ataupun sekolah. Dalam konteks kemasyarakatan, seorang kyai atau ustadz berperan aktif sebagai guru pendidikan agama dalam memberikan pendidikan serta pembinaan mental kepada masyarakat luas.

IAIN PALOPO

Dalam lingkungan akademis, peran seorang guru pendidikan agama islam di sekolah menjadi tokoh sentral dalam proses pemberian pelajaran, pendidikan dan pembinaan agama kepada warga sekolah khususnya peserta didik yang menuntut ilmu di sekolah, sehingga lewat pembinaan mental agama tersebut diharapkan mampu

mencetak generasi penerus bangsa yang mempunyai budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran agama yang telah dibawa oleh utusan Tuhan, Nabi Muhammad saw. Di zaman yang sering modern ini, perkembangan teknologi begitu pesat; arus globalisasi begitu hebat sehingga banyak orang terbius terhadap fenomena tersebut. Layaknya sebuah pisau yang memiliki dua sisi, terdapat dampak positif dan juga dampak negatif dari adanya fenomena tersebut. Sepatutnya masyarakat dapat mengantisipasi dari dampak negatif yang dihasilkan, diantaranya pergaulan bebas, narkoba, tontonan yang tidak etis untuk diperlihatkan kepada khalayak umum di media cetak maupun elektronik, dan sebagainya.. Dalam proses pembinaan mental peserta didik, dibutuhkan jiwa yang besar untuk membina dan mendidik penerus bangsa tersebut agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama serta negara. Pengorbanan, pengabdian, perjuangan seorang guru baik disekolah tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi pun dan sebutan apapun namanya guru atau dosen akan tetapi profesinya adalah seorang pembina dan pendidik bagi generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, dalam membangun mental generasi muda penerus bangsa sangat penting menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur berupa kegiatan pembinaan keagamaan sebagai pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila merupakan bagian esensi terpenting yang perlu di tingkatkan⁶.

⁶Mahjuddin, *Membina Mental Anak*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1995, h : 70

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis telah kemukakan di atas, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian lebih mendalam terkait segala aspek yang berhubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang penulis akan tuangkan dalam bentuk skripsi yang penulis beri judul peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, penulis melakukan penelitian selama tiga bulan mulai dari tanggal 03 Agustus 2019 sampai dengan 03 November 2019.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat di rumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
2. Cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
3. Kendala-kendala apa saja yang di hadapi oleh guru dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dan solusinya.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui cara apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
3. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental Peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dan solusinya.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan sekolah, khususnya pelaksanaan proses pembelajaran.
- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pendidik, dan pembaca.
- c. Bagi penulis. Sebagai penambah wawasan lebih luas tentang bagaimana pembinaan mental peserta didik dengan berbagai permasalahan yang dapat ditemui di lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada hal-hal apa yang dilakukan oleh guru dalam membina mental siswa di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dan semua apa-apa yang berhubungan dengannya. Sebelum membahas lebih jauh tentang skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema ini: Pertama, Helmiatul Jannah (NIM:09.16.2.0602) dengan judul “Studi Tentang Pembinaan Ahlak Pada Usia Dini Di Dusun Simbula Kecamatan Katoi Kabupaten Kolaka Utara”.⁷

Kedua, Uswatul Hasanah (NIM:07.16.2.1071) dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Peserta Didik Di MI Datuk Sulaiman Palopo”.⁸

Ketiga, Busairi (NIM:06.19.2.0006) dengan judul “Pendidikan Dalam Pembinaan Moralitas Siswa Pada Mts. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Utara”.⁹

⁷ HelmiatulJannah, “*Studi Tentang Pembinaan Ahlak Pada Usia Dini di Dusun Simbula Kecamatan Katoi Kabpaten Kolaka Utara*”. Skripsi (Palopo:STAIN Palopo,2011), h. x

⁸ UswatulHasanah, “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Peserta Didik di MI Datuk Sulaiman Palopo*”. Skripsi (Palopo:STAIN Palopo,2014), h. x

⁸ Busairi, “*Pendidikan Dalam Pembinaan Moralitas Siswa Pada Mts.Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Utara*”. Skripsi (Palopo:STAIN Palopo,2011), h. x



IAIN PALOPO

Ketiga skripsi di atas merupakan skripsi di program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, masing-masing pada tahun 2011, 2014 dan 2011, dimana pada ketiga skripsi tersebut pembahasannya lebih kepada mempersiapkan buah atau cerminan dari apa yang ada di dalam diri peserta didik, sehingga, disini penulis akan meneliti tentang bagaimana mempersiapkan apa yang ada di dalam tubuh peserta didik itu sendiri, dalam hal ini yaitu mental, karena di skripsi lain, terutama yang telah penulis paparkan di atas pembahasannya itu lebih kepada mempersiapkan buah dari mental yang dimiliki oleh peserta didik.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut masyarakat Jawa, guru berasal dari akronim gu dan ru. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan)¹⁰. Sedangkan guru menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah :

“Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

¹⁰ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 26

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Al-Ghozali bahwa guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.¹¹ Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi perkembangan seseorang serta memberi suri tauladan dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam bidang ibadah, intelektual, jasmani dan rohani yang dapat dipertanggungjawabkan kepada orang tua, masyarakat serta kepada Allah swt, Guru dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam disebut dengan istilah murabbi, muallim dan muaddib. Pengertian murabbi menurut Ahmad Tafsir lafad tarbiyah terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap. Pengertian muallim adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian ta'dib adalah itegrasi antara ilmu dan amal. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai peranan mendidik serta bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Maka

¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat : Ciputat Press, 2002), hlm. 88

dengan adanya berbagai istilah diatas menunjukkan seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas sesuai dengan tujuan yang di kehendaki.

Sebagai seorang guru tentulah memiliki tanggung jawab yang sangat berat yang harus dipikul, paling tidak bagaimana guru itu bisa memanusiakan manusia, dalam hal ini para siswa mereka.¹² Apalagi sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam yang bukan hanya di tuntut oleh pemerintah tapi Agama juga menuntut para guru Pendidikan Agama Islam tersebut untuk bagaimana guru tersebut bisa ber amar ma'ruf nahi mungkar, bahkan Al-Ghozali mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan sang Khaliq-Nya.¹³ Tugas pendidik adalah mendidik, dalam oprasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Disamping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi anak didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis¹⁴.

Dalam ajaran islam kedudukan guru sangat dimuliakan, guru diberi penghargaan sangat tinggi. Karena guru selalu berkaitan dengan ilmu pengetahuan,

¹²Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Cet I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 4

¹³Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), h. 88

¹⁴Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm.44

sedangkan islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dari firman

Allah Q.S al-Mujadalah 11 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

Artinya : hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pengertian muallim adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam harus aalimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian ta'dib adalah integrasi antara ilmu dan amal.⁶ Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai peranan mendidik serta bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11- 12

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai peranan mendidik serta bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Maka dengan adanya berbagai istilah diatas menunjukkan seorang pendidik dalam ajaran islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas sesuai dengan tujuan yang di kehendaki.

2. Kedudukan, Syarat dan Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam ajaran Agama Islam kedudukan guru sangat dimuliakan serta mendapat penghargaan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya keterkaitan guru dengan ilmu pengetahuan. Islam sebagai agama yang sempurna juga menghargai adanya ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dari firman Allah swt yang artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadalah:11)⁸

⁷ Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Pustaka Media, 2010) hlm.164

⁸ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Mahkota, Surabaya, Edisi Revisi, 1989

Untuk itu menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah mudah, artinya ada syarat harus yang harus terpenuhi. Menurut Al- Ghazali, Seorang pendidik di tuntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. diantara sifat-sifat tersebut adalah:

1. Sabar dan menanggapi pertanyaan murid
2. Senantiasa bersifat kasih,tanpa pilih kasih
3. Duduk dengan sopan,tidak riya' atau pamer
4. Tidak takabur kecuali pada orang-orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya.
5. Bersikap tawadu' dalam setiap pertemuan ilmiah
6. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan
7. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya
8. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara sebaik-baiknya
10. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah anda persoalkan

11. Menampilkan hujjah yang benar, apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang pendidik hendaknya memberikan penekanan pada upaya membimbing dan membiasakan agar ilmu yang diajarkan tidak harus dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi lebih dari itu perlu di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, semua metode pendidikan memiliki relevansi terhadap upaya pendidikan hendaknya dapat di pergunakan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dan di perkirakan dapat memenuhi pertanggung jawab, yang di tanggungkkan kepadanya hendaknya, bertakwa kepada swt, berilmu, sehat jasmaniyah, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Dalam ilmu Pendidikan Islam, secara umum menjadi guru yang baik dan mampu mengemban tanggung jawab sebagai seorang pendidik, seyogyanya mempunyai sifat bertakwa kepada Allah swt, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, serta berjiwa nasional.

Adapun syarat menjadi guru diantaranya adalah :

1) Takwa kepada Allah swt.

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam yaitu mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah swt. Jika seorang guru tidak bertaqwa kepada Allah swt, maka tentu akan diragukan sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya. Seorang guru dikatakan berhasil

manakala mampu menjadi contoh yang baik bagi muridnya.

2) Berilmu

Berilmu merupakan salah satu syarat penting untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Dengan ilmu yang ditempuh melalui lembaga formal maupun non formal, maka seorang guru perlu memiliki pengakuan sah dari sebuah institusi pendidikan seperti sebuah ijazah atau lembaran khusus lainnya. Ijazah atau lembaran khusus lainnya tersebut sebagai bukti bahwa studi yang dilakukan oleh seorang guru telah selesai dan berhasil. Selain itu, seorang guru diharuskan memiliki kualifikasi akademik (minimum S1) dan berbagai kompetensi sebagai tolok ukur kepantasan guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Bagi seorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian khusus yang diakui, dapat diangkat kembali menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Kesehatan jasmani juga berpengaruh terhadap kelancaran seorang guru dalam proses pengabdian dirinya kepada sekolah. Untuk itu, guru yang memiliki kekurangan jasmani seperti penyakit yang menular bisa membahayakan kesehatan peserta didik.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti seorang guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena peserta didik mempunyai kecenderungan suka meniru. Yang dimaksud budi pekerti yang baik dalam ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.¹⁰

Dari beberapa syarat yang sudah disebutkan, hampir pasti menjadi guru Pendidikan Agama Islam sangat mudah dan hampir setiap orang bisa melakukannya. Diantaranya adalah bertakwa, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik. Jika hal tersebut sudah ditanamkan sejak dini kepada calon guru yang ada, maka bukan hanya bisa menjadi guru Pendidikan Agama Islam tapi juga bisa menjadi guru bagi semua anak-anak.

Syarat dan sifat tersebut perlu hendaknya mampu dipenuhi oleh setiap guru, karena guru dituntut untuk memiliki kecakapan dan kewenangan dalam menentukan arah pendidikan yang lebih baik dan maju. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi peserta didik.

2. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang ramai dibicarakan dan tidak pernah absen dari agenda pembicaraan masyarakat. Untuk itu setiap calon guru Pendidikan Agama Islam sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya.

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu unsur yang menentukan keakraban hubungan guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik.

¹⁰ M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: rineka cipta.2009) hlm.118

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.¹¹

Adapun untuk mengetahui aspek-aspek kepribadian dapat diketahui dalam Pengantar Filsafat Pendidikan Islam oleh Drs. D. Marimba, sebagai berikut:

- a. Aspek jasmaniah, yaitu aspek yang berhubungan dengan tingkah laku yang mudah nampak dari luar. Misalnya, cara berkata, cara berbuat, cara makan dan sebagainya.
- b. Aspek kejiwaan, yaitu aspek yang tidak dapat dilihat dan ketahuan dari luar. Misalnya, cara berfikir, sikap dan minat.
- c. Aspek kerohanian, yaitu aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu falsafah hidup dan kepercayaan.¹²

Jadi dari paparan tersebut memberikan pengertian bahwa kepribadian guru agama merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Oleh karena itu, kepribadian guru termasuk guru agama akan berpengaruh terhadap apa saja yang dituturkan serta dikerjakannya, hingga dampak yang terjadi akibat dari segala tutur kata maupun perbuatan tersebut.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik, dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.41

¹² Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm.17

pendapat bapanya orang. Disamping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi anak didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.¹³

Guru adalah figur seorang pemimpin, seorang arsitek yang dapat membentuk jiwa serta watak dari para peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Seorang guru juga bertugas mempersiapkan manusia yang cakap dan dapat diharapkan untuk membangun dirinya, bangsa dan negara.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh instansi pendidikan maupun tugas kemasyarakatan dalam bentuk pengabdian. Secara umum tugas guru Pendidikan Agama Islam meliputi empat hal yaitu tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.¹⁴

Menurut Zakiah Daradjat tentang tugas yang diemban oleh guru agama adalah bahwa guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak, disamping mengajarkan pengetahuan agama.¹⁵

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas guru agama adalah sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam dan peserta didik memang dua figur manusia yang selalu hangat dibicarakan dan tidak akan pernah absen dari agenda pembicaraan masyarakat. Untuk itu setiap calon guru Pendidikan Agama Islam

¹³ Samsul Nizar. *Filsafat pendidikan islam*. (jakarta: ciputat press, 2002) hlm. 44

¹⁴ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), Cet. 3, hlm. 14.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang: 2003), hlm. 77

sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya.

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru Pendidikan Agama Islam dengan anak didik. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Adapun untuk mengetahui aspek-aspek kepribadian dapat diketahui dalam Pengantar Filsafat Pendidikan Islam oleh Drs. D. Marimba, sebagai berikut:

1. Aspek jasmaniah, yaitu aspek yang berhubungan dengan tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar. Misalnya, cara berbuat, cara berbicara dan sebagainya.
2. Aspek kejiwaan, yaitu aspek yang tidak dapat dilihat dan ketahuan dari luar. Misalnya, cara berfikir, sikap dan minat.

3. Aspek kerohanian, yaitu aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu falsafah hidup dan kepercayaan. Jadi dari paparan tersebut memberikan pengertian bahwa kepribadian guru agama merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan tugas kependidikannya, begitu juga seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas, kepribadian yang dimilikinya juga lebih banyak menentukannya. Oleh karena itu, kepribadian guru termasuk guru Pendidikan Agama akan berpengaruh terhadap apa yang dikerjakannya, bahkan kepribadian yang dimiliki itu menentukan segala langkah dan perbuatannya. Sehingga kepribadian itu bisa diketahui identitasnya baik yang positif maupun negatif.

Guru adalah figur seorang pemimpin, arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dengan kata lain guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negaranya. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Secara umum tugas guru Pendidikan Agama Islam meliputi empat hal yaitu : tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.¹⁵

¹⁵ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Gurudan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), Cet. 3, hlm. 14

Menurut Zakiah Daradjat tentang tugas yang diemban oleh guru agama adalah bahwa guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama.¹⁶ Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa tugas pendidik dalam islam adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi selama program pembelajaran
2. Sebagai pendidik yang mengarahkan kepada peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian.
3. Sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri (diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian dan partisipasi program yang dilaksanakan.

Dalam tinjauan agama Islam, tugas keagamaan guru sebagai juru dakwah yaitu bertugas menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar m'aruf nahi munkar), mentransfer ilmu kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sehingga tugas yang diemban ini semata-mata untuk menyebarkan dan mensosialisasikan ajaran agama kepada peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, guru terlebih dahulu mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran Islam, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang: 2003), hlm. 77

tua kedua. Ia juga harus dapat menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.¹⁷ Adapun menurut S. Nasution, bahwa tugas guru meliputi sebagai berikut:

- a) Seorang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugasnya ini guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang apa yang diajarkannya. Sebagai tindak lanjut tugas ini, maka guru harus memiliki pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus ia pelajari. Dalam hubungan ini, pendidikan guru dalam berbagai bentuknya, seperti Program Penyetaraan DII dan DIII, latihan servis pelajaran jarak jauh dan sebagainya sangat penting. Selain itu, dipandang perlu menyediakan fasilitas memperbaiki nasib guru dan peningkatan kesejahteraan hidupnya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
- b) Guru sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan suatu yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki dari mata pelajaran tersebut. Hal ini akan lebih nampak pada mata pelajaran yang diajarkannya, jangan diharapkan bahwa anak-anak akan antusias pada mata pelajaran itu. Guru yang tidak menunjukkan keberanian untuk berpikir intuitif, tidak akan dapat membina anak-anak yang mempunyai keberanian.
- c) Guru juga menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisplin, cermat berfikir mencintai pelajarannya atau mematikan idealisme dan picik dalam

¹⁷ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 11, hlm. 7

pandangannya.¹⁸ Dari ketiga fungsi guru tersebut tergambar bahwa seorang pendidik selain seorang yang memiliki pengetahuan yang diajarkannya, juga sebagai orang yang berkepribadian baik, berpandangan luas dan berjiwa besar. Maka tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pembinaan pribadi anak supaya menjadi taat pada agama sesuai dengan ajaran Islam yang telah diterima.

C. Pembinaan Mental

1. Pengertian Pembinaan Mental

Pembinaan adalah berasal dari kata "bina" dengan awalan pem- dan akhiran -an, yang berarti membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Berdasarkan pasal 25 Peraturan Pemerintah no.28/1990, disebutkan bahwa: "Pembinaan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".

Pembinaan dalam rangka menemukan pribadi siswa, dimaksudkan untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Pembinaan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya serta alam

¹⁸ S.Nasution, *PendekatandalamProsesBelajarMengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.16-17

yang ada. Sedangkan pembinaan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksud adalah untuk membantu siswa memikirkan dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam lembaran sejarah bangsa dari masa ke masa, banyak ditemukan bahwa generasi muda yang selalu memegang peranan yang penting. Generasi muda sebagai tulang punggung masyarakat serta segenap elemen suatu bangsa. Jika generasi muda maju maka majulah bangsa tersebut. Bila sebaliknya, jika generasi mudanya pasif, maka kemunduran yang akan menimpa bangsa tersebut. Hal tersebut ditandai dengan mereka cenderung generasi muda untuk bersifat individual. Dampaknya, semakin banyak generasi muda yang acuh terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat. Untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut, diupayakan dengan cara pembinaan yang intensif, kontinu, serta terarah demi terwujudnya tujuan dari bangsa untuk mencetak penerus perjuangan bangsa.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebelum berubah menjadi DIKNAS, memberikan pengertian kata “pembinaan” dalam kamus tersebut sebagai sebuah proses, perbuatan, cara, membina, pembaharuan ; penyempurnaan atau arti secara luasnya adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁸

Dalam arti praktis, pembinaan adalah suatu usaha dan daya upaya yang dilakukan secara sadar serta dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga (institusi) yang merasa memiliki tanggung

jawab terhadap perkembangan dan pendidikan generasi muda (remaja) untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan kata “mental” dalam kamus besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebelum berubah menjadi DEPDIKNAS memberikan pengertian mental sebagai “hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.”¹⁹

Menurut Zakiyah Darajat, mental merupakan semua unsur pikiran termasuk jiwa, emosi, sikap, dan perasaan secara keseluruhan serta kebulatan yang akan menetapkan corak tingkah laku, cara menghadapi segala perasaan misalnya mengecewakan, menggembirakan, menggelisahkan, memprihatinkan, menakutkan, membahagiakan dan sebagainya.²⁰

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian tentang pembinaan mental generasi muda yaitu sebagai sebuah proses usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar, terencana dengan metode yang jelas yang dilakukan secara perorangan maupun lembaga. Proses usaha tersebut merupakan bentuk

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal:117

¹⁹ Depdikbud, op cit, hal : 575

²⁰ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluargadan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1995, hal : 75

bertanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan pendidikan dan pembentukan kepribadian generasi muda atau remaja usia 14 hingga 21 tahun yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pembinaan

mental generasi muda atau remaja juga bisa dikatakan sebagai sebuah usaha dan upaya penyadaran remaja terhadap posisinya sebagai tonggak perkembangan persoalan-persoalan yang muncul ditengah masyarakat, yang terkadang begitu kompleks dan rumit sehingga diharuskan mengambil langkah yang solutif dan sesuai dengan sasaran dari pokok permasalahan.

2. Tujuan Pembinaan Mental

Dalam setiap usaha dan upaya yang dilakukan baik oleh perorangan maupun lembaga tidak terlepas dari sasaran dan tujuan yang hendak di capai dari kegiatan tersebut, begitu juga dengan pembinaan mental generasi muda. Perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat akan mempengaruhi mental generasi muda yang belum stabil. Bila hal tersebut dibiarkan tanpa adanya pengawasan, maka sering menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan remaja. Dorongan mental yang negatif diharapkan dapat diminimalisir dengan semakin nyatanya pembinaan mental generasi muda atau remaja yang ada dalam masyarakat, dunia pendidikan dan juga lingkungan pergaulan remaja sendiri.

Sampai saat ini, masalah dekadensi moral atau kemerosotan moral yang masih menjadi momok menakutkan bagi masyarakat. Untuk itu tugas dari setiap anggota masyarakat untuk memberikan dorongan yang jelas terhadap kebaikan dan masa depan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mampu mengurangi timbulnya perilaku negatif.

Menurut Zakiyah Darajat, jika kesukaran dan problema yang dihadapi remaja

tidak kunjung usai dan masih menggelisahkan sebelum memasuki masa dewasa, maka usia dewasa akan dilalui dengan kegelisahan pula.²¹ Kondisi tersebut membuat pembinaan mental pada generasi muda menjadi sangat penting untuk segera mendapat perhatian lebih.

Tujuan pembinaan mental antara lain:

a. Memperkokoh kehidupan keagamaan.

Keimanan merupakan kekuatan yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan religius dan sebaiknya tiap perilaku harus berdasarkan keimanan, Dalam ajaran agama dapat kita temukan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang, disaat iman bertambah, maka dapat terlihat dalam gejala perilaku religiusnya, begitu juga sebaliknya, apalagi kondisi mental keimanan remaja masih dalam kondisi pembinaan, karena keimanan yang mungkin dimiliki remaja sangatlah labil, sehingga mudah terpengaruh oleh faktor luar.²²

b. Memperkokoh Kondisi Psikis dan Fisik

Keduanya memang sulit untuk dipisahkan dalam pembahasan ini, kondisi psikis mempengaruhi kondisi fisik dan juga sebaliknya kondisi fisik akan mempengaruhi kondisi psikis, perubahan-perubahan yang ada pada diri remaja dari segi psikis maupun fisik akan mempengaruhi terhadap perkembangan mental mereka, secara khusus dan realita secara umum. Keseimbangan kondisi psikis dan fisik akan menyebabkan kemungkinan

²¹ Zakiyah Darajat, op cit, hal : 102

²² Ibid, hal : 64

yang nyata dalam diri generasi muda yang ditandai dengan kesanggupan menyesuaikan terhadap dunianya sendiri, lingkungan keluarga dan sosialnya. Atau menentukan sifat seperti, seseorang menerimanya beserta Kesanggupan menciptakan hubungan sosial yang baik.

Keseimbangan antara kondisi psikis dan fisik memang berfungsi secara semestinya. Sehingga terjadi pertentangan batin dan perasaan, mempengaruhi emosi sekaligus. Begitu juga kondisi fisik yang lemah, tidak bergairah akan mempengaruhi terhadap kemungkinan adanya perubahan perilaku pada mereka. Disinilah betapa pentingnya pembinaan mental terhadap generasi muda disaat mengalami kegoncangan jiwa yang tidak stabil.²³

c. Memperkokoh Peran di Masyarakat.

Ciri dari kehidupan masyarakat, yaitu bergerak secara dinamis menuju kearah yang dianggap lebih mandiri dan sempurna, bersama dengan hal itu terjadi perubahan baik lambat maupun cepat dalam aspek kehidupan yang ada didalamnya. Memang terhadap cepatnya laju perubahan tersebut maka semakin majunya manusia berfikir dalam ragam macam ilmu pengetahuan dan majunya budaya manusia sebagai hasil karya, cipta, rasa dan karsa manusia dalam kehidupan yang dinamis tersebut.²⁴

Dengan demikian tujuan yang dirumuskan diatas diharapkan terwujud dan diharapkan tujuan pembinaan mental terhadap generasi muda yang bersifat

agamis dapat tercapai.

²³*Ibid*, hal : 62-63

²⁴*Ibid*, hal : 64

a. Strategi Pembinaan Mental

Perubahan perilaku generasi muda mungkin akan berubah jika dalam pembentukan kepribadian yang mengarah pada kepribadian yang Islami, ada beberapa strategi yang harus ditempuh di sekolah, antara lain:

1. Tindakan Preventif atau Pencegahan

- a) Dengan memberikan pendidikan aqidah atau tauhid.

Dalam setiap gerak manusia pasti ada sesuatu yang mendasarinya, mustahil manusia bergerak tanpa ada sesuatu yang mendorongnya. Begitu juga dalam Islam sebagai suatu konsep dalam kehidupan, mempunyai landasan atau prinsip yang khas dari agama-agama lain, prinsip tersebut dikenal dengan istilah "Aqidah Tauhid". Landasan inilah yang mendasari sikap, gerak dan pola pikir setiap muslim. Pendidikan tauhid sebagai landasan hidup harus diberikan kepada generasi muda sedini mungkin, karena bila tauhid atau dengan kata lain iman telah tertanam dengan kuat dalam dirinya maka ia tidak akan mudah tergoda oleh arus negatif dari perkembangan zaman yang begitu dahsyatnya, selain itu juga dengan kekuatan tauhid atau iman yang kuat sebagai kontrol terhadap setiap tindakannya dalam melakukan aktifitas hidup, akan senantiasa beranggapan bahwa segala yang dilakukan adalah merupakan rahmat dan anugrah dari Allah Tuhan semesta alam.

b) Memberikan Pendidikan Tentang Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata dari keimanan kepada Allah swt, dan tanda dari penyerahan diri kepada-Nya, orang yang menjadikan ibadahnya sebagai aktifitas pengisi waktunya maka kehidupannya akan tentram dan damai dalam kondisi apapun, karena ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya sesuai dengan kemampuannya. Ibadah merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah, dalam Islam ibadah merupakan sarana bimbingan kepada umat muslim terutama generasi muda untuk dapat mengendalikan rasa ego dan emosinya, ibadah juga dapat mententramkan hati dan dapat mengendalikan jalan pikirannya, untuk dapat menjadikan hidup ini supaya terarah dan terkendali sesuai dengan apa yang menjadi dambaan setiap insan. Dalam ibadah kepada Allah hendaknya selalu mempunyai perasaan khusnudzon serta optimis bahwa hidup yang dijalani akan dibimbing dan dirahkan oleh Allah kepada jalan yang benar.²⁵

c) Memberikan Pendidikan Akhlakul Karimah

Dalam kehidupan ini sangat diperlukan akhlak yang baik dalam menyikapi segala sesuatunya, akhlak merupakan perangai setiap insan, secara istilah adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan dari orang tersebut, manusia dapat dikatakan baik oleh orang lain jika akhlak yang dimilikinya baik, begitu juga sebaliknya. Penilaian yang

demikian ini sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat tanpa melihat sisi yang lainnya, karena penilaian tersebut bersifat subyektifitas, memang kita tidak dapat menilai seseorang dari segi luarnya saja, akan dirinya.

²⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Pustaka Pelajar*, Jakarta, 1995, hal : 15

Terbentuknya akhlak yang baik merupakan target utama semua pendidikan dan pembinaan, Nabi sendiripun diutus oleh Allah adalah untuk memperbaiki akhlak orang-orang quraisy waktu pada zaman jahiliyah yang memang pada waktu itu akhlak mereka rusak, kita sebagai hamba Allah diperintahkan untuk berakhlak mulia dan bergaul dengan hamba-hamba Allah yang saleh dan berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur.²⁶

Pendidikan untuk generasi muda sangat penting sekali dan ditanamkan sedalam-dalamnya kepada mereka agar dengan bekal akhlak tersebut supaya dapat mengantisipasi dampak negatif yang lebih besar, pendidikan yang diberikan harus dilakukan dengan metode kesuritaauladanan dan pembiasaan, namun dalam pendidikan akhlak dengan metode tersebut pendidik terutama orang tua harus juga menerapkan metode tersebut dalam dirinya sebelum diberikannya kepada si anak, karena banyak orang berceramah menggunakan fatwa-fatwa yang baik akan tetapi mereka sendiri tidak dapat melaksanakannya.²⁷

Cara melaksanakan pembinaan dan pendidikan akhlak yang pertama harus dalam keluarga, yaitu dengan memberikan bimbingan akhlak kepada

mereka terutama generasi muda antara lain :

- a) Mengarahkan agar selalu mengerjakan ibadah, karena ibadah itu dapat menentramkan hati, juga bisa mengarahkan perilaku manusia untuk dapat berbuat baik.

²⁶ *Op., Cit.*, hal : 48

²⁷ Daud Rosyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, GIP, Jakarta, 1998, hal : 47

- b) Mengarahkan agar selalu rajin mengikuti pengajian-pengajian atau majelis ilmu, terutama mengenai ilmu agama.
- c) Menciptakan suasana akrab dan kasih sayang terhadap sesama teman dan dengan yang lainnya.
- d) Selalu mengontrol buku-buku pelajaran dan buku-buku bacaanya, jangan sampai mereka membaca buku-buku yang bersifat negative, misalnya buku porno, buku yang berisikan kekerasan dan kenakalan remaja.
- e) Tidak terlalu memberikan kebebasan padanya, karena jika terlalu bebas di khawatirkan salah jalan dan salah pergaulan.²⁸

Cara melaksanakan pembinaan dan pendidikan akhlak yang kedua untuk generasi muda ketika ditengah-tengah masyarakat, cara yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat antara lain :

- a) Membina dan meningkatkan kualitas keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat itu sendiri, peran dari aparat desa dan pemerintah mempunyai andil yang cukup besar didalamnya.
- b) Membina lingkungan sosial yang sehat, dinamis serta responsif terhadap

keganjalan-keganjalan perilaku warga, jika ada yang menyimpang dari atauran masyarakat baik norma agama, ataupun norma hukum yang ada maka cepat segera ditindak secara tegas.

²⁸ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1995, hal : 75-76

- c) Mengatur, mengendalikan serta mengarahkan dengan penuh tanggung jawab perilaku para wisatawan yang menyimpang, baik dalam negeri maupun dari manca negara.
- d) Pemimpin masyarakat baik formal maupun non formal perlu membenahi diri, baik dari perkataan ataupun perbuatan agar dapat memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda.
- e) Memberikan kenyamanan dan fasilitas tempat-tempat rekreasi, hiburan serta olah raga dari kesan sebagai tempat melakukan kemaksiatan dan perbuatan dosa.
- f) Meningkatkan pendidikan dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang agamis dan berbudi pekerti yang luhur.
- g) Dengan menindak bagi siapapun yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat, baik norma agama, hukum, kesopanan dan kesusilaan.²⁹

Tindakan Represif atau Menindak

Tindakan represif yaitu usaha atau tindakan untuk menindak dan menahan kenakalan remaja, mungkin juga dengan cara menghalangi peristiwa yang lebih

parah. Cara ini berbeda dengan cara preventif, adapun cara yang baik adalah dengan memberikan hukuman yang bersifat pelajaran yang artinya hukuman tersebut akan menjadikan suatu pelajaran agar mereka yang berbuat salah dapat sadar dari kesalahan tersebut dan diarahkan kepada tujuan yang bermanfaat. Tindakan represif ini juga dapat dilakukan dengan penyadaran kembali akan hukum (hukum agama, negara, dan norma-norma yang ada),

²⁹ Hasan Basri, *op cit*, hal : 18-20

banyak dari generasi muda yang tidak lagi mengindahkan dari hukum atau norma tersebut, mereka bertindak semaunya sendiri dan juga tanpa berfikir dahulu, maka dari itu aparat dari penegak hukum harus bersikap tegas terhadap si pelanggar tersebut.³⁰

Dengan berbagai pendapat diatas, pembinaan mental atau akhlak generasi muda bukanlah tanggung jawab dari seorang saja akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak, baik dari orang tua, sekolah dan masyarakat, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya ketika dirumah, sekolah mempunyai tanggung jawab atas perkembangan keilmuan serta wawasan tentang pendidikan agar menjadi bekal dalam hidupnya, dan masyarakat harus berusaha menciptakan suasana lingkungannya agar menjadi lingkungan yang kondusif terhadap perkembangan selanjutnya sebagai bekal mengahdapi masa depan yang panjang.

Selain itu juga generasi muda dibimbing dan diarahkan agar ia dapat menggunakan waktunya seefektif mungkin, karena kebanyakan terjadinya kenakalan

remaja dipengaruhi oleh faktor luangnya waktu dan tidak ada kegiatan yang positif, sehingga waktu mereka gunakan untuk berfoya-foya, bahkan ada yang digunakan ketempat hiburan yang cenderung pada hal yang negatif.

Dengan kerjasama dari semua komponen dari lapisan masyarakat dalam mendidik dan membina generasi muda, maka kesadaran dari semua kalangan masyarakat sangat dibutuhkan dalam hal ini, untuk mencapai kesuksesan bersama dalam membangun bangsa dan Negara, dimana generasi muda sebagai generasi

³⁰ *Ibid*, hal : 30

penerus bangsa dalam melanjutkan perjuangan para pahlawan yang berkorban dengan tulus untuk mencapai cita-cita dan tujuan bangsa yang tercinta ini.

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam membina mental Peserta didik

Kondisi mental, memang sangat menentukan dalam hidup ini. Hanya orang yang memiliki keadaan yang sehat mentalnya yang dapat merasakan bahagia, mampu, berguna dan sanggup menghadapi kesukaran-kesukaran atau rintangan-rintangan dalam hidup. Apabila kesehatan mental terganggu, akan tampak gejalanya dalam segala aspek kehidupan misalnya, perasaan, pikiran, kelakuan dan keehatan. Kesehatan mental memang seharusnya dibina sejak kecil, agar pertumbuhan berjalan dengan wajar dan tidak ada gangguan. Dalam pembinaan mental, baik pembinaan yang berjalan teratur mulai sejak kecil ataupun pembinaan yang dilakukan setelah dewasa. Dalam hal ini agama berfungsi sebagai therapy bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, oleh karena itu

agama berperan sebagai alat pencegah terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan bagi kesehatan mental pada umumnya. Jika ilmu jiwa banyak berbicara tentang perasaan dan ketentraman jiwa, maka agama memberikan pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai. Kalau kita membuka lembaran sejarah bangsa dari masa ke masa, kita akan dapati bahwa seorang guru ataupun guru agama tidak lepas dari pendidikan dan membina generasi muda sebagai penerus bangsa ini. Guru agama lebih memikirkan sikap dan perilaku generasi penerus bangsa ini agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang negatif, sehingga guru agama terus berusaha untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang positif kepada generasi muda tersebut.

Adapun upaya dari guru agama tersebut dalam membina mental generasi muda antara lain:

- a. Memberikan pembinaan kepada generasi muda dengan arah yang jelas, berarti sudah ada pedoman yang akan dilaksanakan, antara lain sebagai berikut :
 - 1) Orientasi ke atas kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kerohanian
 - 2) Orientasi ke dalam terhadap dirinya sendiri.
 - 3) Orientasi ke luar terhadap lingkungan (sosial, budaya, dan alam) dan masa depan.³¹

Arah pembinaan yang jelas akan memudahkan pembina untuk menanamkan nilai-nilai yang harus dimiliki dan diamalkan oleh generasi muda. Arah Pembinaan yang berorientasi kepada Tuhannya, merupakan pembinaan yang berusaha untuk

menumbuhkan potensi generasi muda agar mempunyai jiwa keagamaan. Pembinaan yang berorientasi kedalam diri adalah mengarahkan pembinaan pada pemeliharaan potensi dirinya sendiri, karena manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu.

³¹ St. Rodiyah, *Op., Cit.*, hal : 51

Mental ialah keadaan atau aktivitas jiwa (batin), cara berfikir, dan berperasaan, segala hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.¹⁹ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, mental merupakan semua unsur pikiran termasuk jiwa, emosi, sikap, dan perasaan secara keseluruhan serta kebulatan yang akan menetapkan corak tingkah laku, cara menghadapi segala perasan misalnya mengecewakan, menggembirakan, menggelisahkan, memprihatinkan, menakutkan, membahagiakan, dan sebagainya.²⁰ Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa mental ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan batin atau tentang sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia dan tidak nampak, adapun yang bisa di lihat ialah buah dari mental tersebut, dalam hal ini yaitu segala

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta. 1990), h, 575

²⁰Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Ruhama, Jakarta, 1995), h. 75

tindak tanduk yang di yang diperbuat oleh manusia, apakah itu dari perbuatan maupun cara berbicaranya.

Kondisi mental, memang sangat menentukan dalam hidup ini. Hanya orang yang memiliki keadaan yang sehat mentalnya yang dapat merasakan bahagia, mampu, berguna dan sanggup menghadapi kesukaran-kesukaran atau rintangan-rintangan dalam hidup. Apabila kesehatan mental terganggu, akan tampak gejalanya dalam segala aspek kehidupan misalnya, perasaan, pikiran, kelakuan dan keehatan. Kesehatan mental memang seharusnya dibina sejak kecil, agar pertumbuhan berjalan dengan wajar dan tidak ada gangguan. Dalam pembinaan mental, baik pembinaan yang berjalan teratur mulai sejak kecil ataupun pembinaan yang dilakukan setelah dewasa. Dalam hal ini agama berfungsi sebagai therapy bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, oleh karena itu agama berperan sebagai alat pencegah terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan bagi kesehatan mental pada umumnya. Jika ilmu jiwa banyak berbicara tentang perasaan dan ketentraman jiwa, maka agama memberikan pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai. Kalau kita membuka lembaran sejarah bangsa dari masa ke masa, kita akan dapati bahwa seorang guru ataupun guru agama tidak lepas dari pendidikan dan membina generasi muda sebagai penerus bangsa ini. Guru Pendidikan Agama Islam lebih memikirkan sikap dan prilaku generasi penerus bangsa ini agar tidak terjerumus ke dalam prilaku yang negatif, sehingga guru agama terus berusaha untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang positif kepada generasi muda tersebut.

Adapun upaya dari guru Pendidikan Agama Islam tersebut dalam membina mental generasi muda antara lain:

a. Memberikan pembinaan kepada generasi muda dengan arah yang jelas, berarti sudah ada pedoman yang akan dilaksanakan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Orientasi ke atas kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kerohanian yang luhur dan falsafah hidup Pancasila.
- 2) Orientasi ke dalam terhadap dirinya sendiri.
- 3) Orientasi ke luar terhadap lingkungan (sosial, budaya, dan alam) dan masa depan.

Arah pembinaan yang jelas akan memudahkan pembina untuk menanamkan nilai-nilai yang harus dimiliki dan dijamin oleh generasi muda. Arah pembinaan yang berorientasi kepada Tuhannya, merupakan pembinaan yang berusaha untuk menumbuhkan potensi generasi muda agar mempunyai jiwa keagamaan. Pembinaan yang berorientasi ke dalam diri adalah mengarahkan pembinaan pada pemeliharaan potensi dirinya sendiri, karena manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu. Hal ini sangat penting, agar generasi muda tidak mengabaikan kondisi dirinya sendirinya dan juga agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang menyimpang. Sedangkan pembinaan yang berorientasi keluar adalah agar manusia mampu menampilkan potensi yang ia miliki serta memanfaatkan seluruh ciptaan Tuhan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai berbuat kerusakan. Karena kerusakan

yang dibuat oleh manusia sendiri akan kembali menimpa seluruh umat manusia tidak hanya satu orang saja.

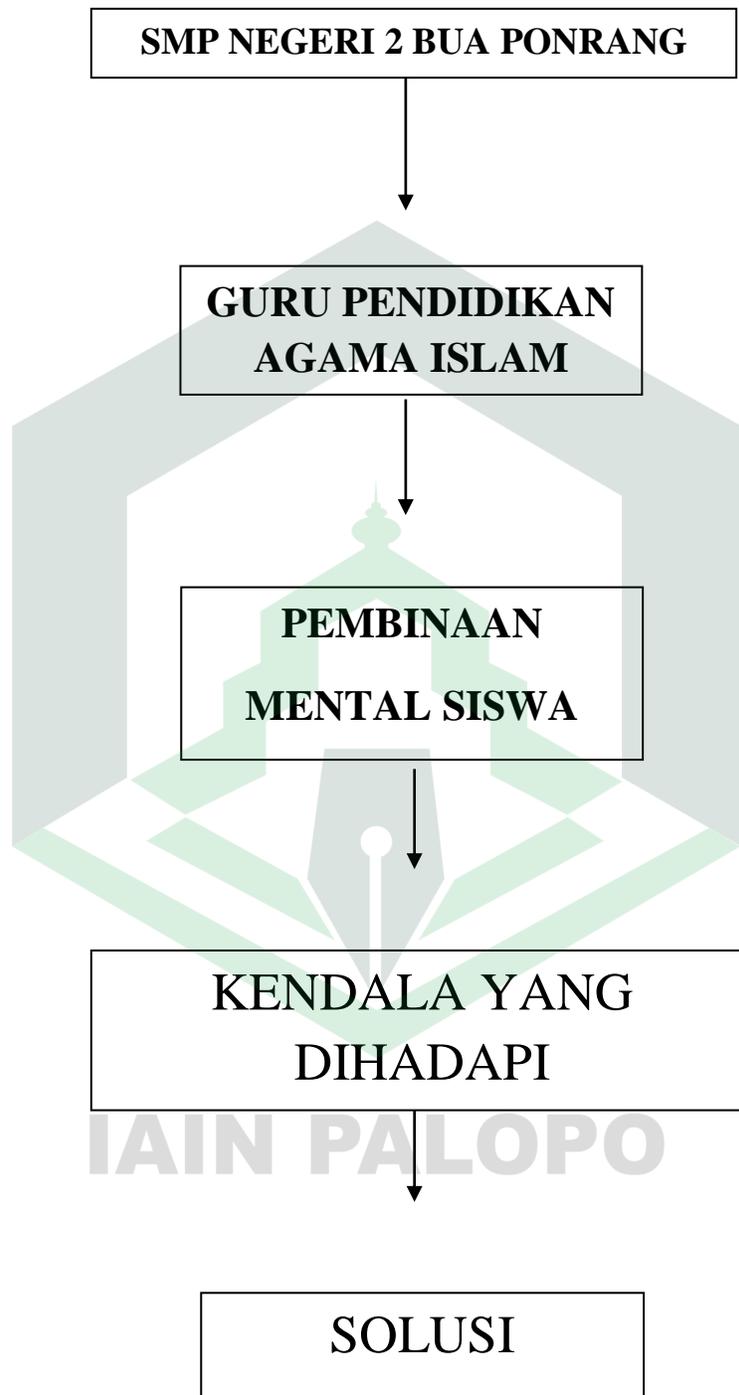
b. Memberikan pembinaan kepada generasi muda tujuan yang jelas, berarti ada kepastian target yang hendak dicapai, tujuan tersebut antara lain :

- 1) Memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan jiwa dan semangat sumpah pemuda tahun 1928 dalam rangka pembangunan bangsa serta kepribadian nasional.
- 2) Mewujudkan kader-kader penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berpegang teguh pada Pancasila serta UUD 1945 secara murni dan konsekuen.
- 3) Membentuk kader-kader pembangunan nasional dan angkatan kerja yang berbudi luhur, kreatif, berilmu, berketrampilan dan berjiwa kerakyatan.
- 4) Mewujudkan bangsa yang memiliki kreatifitas kebudayaan nasional dengan bercirikan kepribadian bangsa.
- 5) Mewujudkan kader-kader patriot pembela bangsa yang berkesadaran dan berketahanan nasional, pengembangan dan penerus nilai-nilai serta cita-cita proklamasi kemerdekaan 17 agustus 1945.



IAIN PALOPO

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²¹. Oleh karena itu penelitian ini tidak melibatkan perhitungan, maka hasil yang diperoleh berupa data yang berwujud kata-kata tertulis atau lisan orang yang diamati. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitan terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu atau aspek subjektif dari perilaku seseorang. Peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet.20, h. 6.

berkaitan dengan pembinaan mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Karna ini merupakan penelitian lapangan maka, penulis akan memakai beberapa cara pendekatan dalam melakukan penelitian di antaranya ialah:

1. Pendekatan sosial, dalam hal ini penulis akan mencoba untuk meneliti bagaimana hubungan sosial antara guru, orang tua dan siswa dalam rangka untuk mengantisipasi dampak buruk dari teknologi.
2. Pendekatan psikolog, yaitu di mana penulis akan meneliti dampak apa saja yang di timbulkan dari teknologi tersebut yang akan tercermin dari tingkah laku siswa, apakah itu melalui ucapan maupun perbuatan.
3. Pendekatan Religius; dalam hal ini penulis mengadakan pendekatan pada objek permasalahan dengan bersandar pada nilai-nilai ajaran Islam.
4. Pendekatan paedagogik yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal dan non-formal

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri dengan bantuan orang lain dalam mengumpulkan data. Hal itu dilakukan karena, apabila memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap

kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadari serta dapat mengatasinya.

Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan peneliti berperan serta dalam kegiatan di sekolah.²² Berdasarkan pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai intrumen penelitian juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Selama proses penelitian berangsur, peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, para Siswa serta orang-orang yang penulis anggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan serta melakukan pengamatan dilapangan, baik dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di kantor SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

C. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui

²²M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: AR-Ruzz Media, 2012), h. 33

teknik purposive sampling²³. Artinya pemilihan subyek didasarkan pada subjek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam pembinaan mental siswa di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil dari dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium.²⁴
2. Data sekunder, yaitu data yang di dapat dari sumber bahan bacaan.²⁵

D. Subjek Penelitian

Disini penulis akan menjadikan guru pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sebagai subjek penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Karna penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka penulis akan mengadakan penelitian langsung dengan menggunakan beberapa metode, namun tidak menutup kemungkinan penulis akan menggunakan beberapa buku selama dalam proses penelitian untuk mendukung informasi yang penulis dapatkan di lapangan, adapun metode-metode tersebut ialah:

a. Observasi

²³*Ibid*, h 57

²⁴S. Nasution, *Metode Research*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 143

²⁵*Ibid*, h. 14

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan. Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indera penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indera biasanya penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan, kamera, film proyektor, check list yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk melihat langsung bagaimana pembinaan mental siswa yang dilakukan oleh guru agama Islam di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dalam wawancara penulis dapat menggunakan dua jenis, yaitu : wawancara terpimpin (wawancara berstruktur) dan wawancara tidak terpimpin (wawancara bebas). Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan pembinaan mental yang dilakukan oleh guru agama Islam di Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.. Sedangkan obyek yang diwawancarai adalah guru Pendidikan Agama Islam beserta kepala sekolah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Pengamatan dengan metode dokumentasi adalah pengamatan bukan benda hidup, tetapi benda mati. Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai pembinaan mental siswa di SMP 2 Ponrang Kec. ponrang kab. Luwu

F. Instrumen Penelitian

Karena di dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode wawancara sebagai salah satu metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data, maka penulis juga membutuhkan yang namanya instrumen data, sebagaimana yang di katakan oleh Arikunto di dalam bukunya bahwa “untuk memperoleh data kita gunakan metode wawancara, maka di dalam melaksanakan pekerjaan wawancara ini, pewawancara menggunakan alat bantu. Alat bantu ini disebut instrumen pengumpulan data”²⁶.

F. Pengelolaan dan Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data baik melalui penelitian maupun melalui penelitian lapangan, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1. Metode kualitatif

²⁶*Ibid*, h.11

Pada analisis data kualitatif, kata-kata di bangun dari hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus terhadap data yang di butuhkan untuk di deskripsikan dan di rangkum, kemusian di analisis.²⁷

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Induktif :

Yaitu cara penelitian dengan menganalisis, merangkaikan informasi atau keterangan yang bersifat khusus kemudian memperoleh gambaran yang bersifat umum.

b. Deduktif :

Yaitu penelitian yang menguraikan atau menganalisis data dengan cara mentik beratkan pada hal-hal yang bersifat umum kemudian dirinci untuk mendapatkan keterangan yang bersifat khusus.²⁸

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif yaitu metode analisis data yang berupa kata- kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta

²⁷Balai Penelitian IAIN Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (ujung Pandang,1997),h.12
²⁸ <https://bersukacitalah.wordpress.com/2011/01/20/tahapan-analisis-data-penelitian-kualitatif/>(25 agustus 2015)

hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan. Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh dua langkah utama dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Menganalisis data di lapangan, yaitu analisis yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara terpimpin dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dan difokuskan sesuai dengan fokus penelitian dan masalah yang terkandung didalamnya. Bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.
- b. Menganalisis data yang terkumpul atau data yang baru diperoleh. Data ini dianalisis dengan membandingkan dengan data-data terdahulu. Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah sebagai berikut :
 - 1) Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada
 - 2) Mengidentifikasi masalah dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.

- 3) Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kabupaten Luwu berdiri pada Tahun 1987 dan mulai berjalan pada tahun tersebut. Awalnya SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu bernama SLTP Negeri 2 Padang Sappa. Sejak berdiri pada tahun 1987, kini sudah enam kali pergantian pimpinan. Adapun mereka yang pernah memimpin SMP Negeri 2 Bua Ponrang adalah :

1. Abdul Jalil
2. Abdul Malik
3. Tandi Bau
4. Sudirman
5. Budu Rahman (Alm)
6. Muh. Senolangi (Menjabat Sekarang)

Hingga saat ini, SMP Negeri 2 Bua Ponrang mengalami kemajuan yg begitu pesat. Mulai penataan lingkungan sekolah, penambahan gedung, laboratorium, dan termasuk di dalamnya adalah di upayakannya suasana proses belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Berbagai sarana prasarana lainnya terus di perbaiki untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, perpustakaan. Mulai dari rehabilitasi ruang kelas, Laboratorium,

peralatan laboratorium, buku referensi perpustakaan. Saat ini terdapat 24 rombongan belajar (rombel) masing-masing 8 rombongan belajar (rombel) kelas VII, 8 rombongan belajar (rombel) kelas VIII dan 8 rombongan belajar (rombel) kelas IX (thn 2014 red). Sekarang ini SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu memiliki 1 ruang Laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), 1 ruang Laboratorium Bahasa, 1 Laboratorium Perpustakaan. Saat ini ada 42 Guru Tenaga Pengajar SMP Negeri 2 Bua Ponrang, 11 tenaga administrasi (TU) dan memiliki siswa kurang lebih 750. SMP Negeri 2 Bua Ponrang berlokasi di Desa Mario Kecamatan Ponrang, sekitar 6 kilo meter dari ibu kota Kecamatan.

Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 2 BUA PONRANG
2	NPSN	:	40306099
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	JL. PENDIDIKAN
	RT / RW	:	0 / 0
	Kode Pos	:	91999
	Kelurahan	:	Mario
	Kecamatan	:	Kecamatan Ponrang
	Kabupaten/Kota	:	Kabupaten Luwu
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-3,1969 Lintang
		:	120,2625 Bujur
2. Data Pelengkap			
7	SK Pendirian Sekolah	:	052/0/1988

8	Tanggal SK Pendirian	:	1988-02-08
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	:	052/0/1988
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1988-02-08
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	0922020000025931
14	Nama Bank	:	BPD SULAWESI SELA...
15	Cabang KCP/Unit	:	BPD SULAWESI SELATAN CABANG BELOPA...
16	Rekening Atas Nama	:	SMPN2BUPON...
17	MBS	:	Ya
18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/peserta didik	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SMPN 2 BUPON
21	NPWP	:	001299056803000

3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	081355363328
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	smpnegeri2buaponrang@gmail.com
23	Website	:	http://

4. Data Periodik

24	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/5 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	7500
29	Akses Internet	:	Telkom Astinet
30	Akses Internet Alternatif	:	Telkomsel Flash

5. Sanitasi

Sustainable Development Goals (SDG)

31	Sumber air	:	Ledeng/PAM
32	Sumber air minum	:	Air kemasan
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu

34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus	:	Tidak
35	Tipe jamban	:	Tidak tersedia jamban
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Menyediakan dengan cara memberikan secara gratis
37	Jumlah hari dalam seminggu peserta didik mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	2 hari
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	6
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL

Stratifikasi UKS		:	
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya

47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Tidak		
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Tidak		
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya		
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan peserta didik untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya		
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:		Ada, dengan pemerintah daerah	
		:		Ada, dengan perusahaan swasta	
			✓	Ada, dengan puskesmas	
		:		Ada, dengan lembaga non-pemerintah	
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
			0	0	8
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
			0	0	2

B. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kebutuhan wajib yang harus diberikan oleh guru kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membimbing tingkah laku peserta didik baik individu maupun sosial,

untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui potensi intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran seorang guru terlebih dahulu membuat rencana sistem pembelajaran. Hal serupa juga dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Annas, S.Ag salah satu guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

”Sebelum kami melaksanakan pembelajaran di kelas, berkaitan dengan tugas kami sebagai guru yaitu membuat analisis hari efektif, analisis pekan efektif, program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Adapun silabus dibuat bersama-sama dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain sesuai dengan panduan kurikulum 2013 yang ditetapkan pemerintah.”²⁹

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Adapun pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sudah baik yang mana pelaksanaannya dimulai dengan sholat dhuha bersama terlebih dahulu kemudian baru masuk kelas. Jadi, sebelum

²⁹Annas, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 05 Agustus 2019

diadakannya proses belajar mengajar peserta didik diajak sholat dhuha berjamaah. Seperti yang telah dikemukakan oleh Annas, S.Ag sebagai berikut :

”Kalau pelaksanaannya sebelum pelajaran mengajak anak sholat dhuha bersama, kemudian masuk ke proses pembelajaran. Intinya, Peserta didik ditekankan sholat dan membaca Al-Qur’an sebab ada beberapa Peserta didik yang belum bisa sholat dengan benar maupun membaca Al-Qur’an dengan lancar. Anak kelas VII dan VIII ada yang belum bisa sholat dan mengaji terutama di rumah yang orang tuanya tidak peduli. Jadi, bagaimana anak bisa sholat kalau orang tuanya tidak sholat? Ada yang tidak sholat sama sekali setelah diwajibkan sholat, alhamdulillah ada perkembangan. Untuk peserta didik yang tidak sholat berjamaah ada konsekuensi nilai, yang mengikuti sampai 15 kali minimal nilainya 80. Kalau ingin nilainya 85/95 harus menambah namun masih ada saja yang bandel yang sering meremehkan sholat”.³⁰

Hal serupa diungkapkan oleh salah seorang siswi kelas VIII bernama Dinda Ayu, mengatakan bahwa : “Sholat Dhuha di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu ini diwajibkan, jadi sebelum pelajaran di mulai, saya dan teman-teman sholat dhuha dulu. “Kemudian untuk materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah berkaitan dengan Fiqih, Aqidah Akhlaq, Al-Qur’an Hadist dan Sejarah Islam. Sebagaimana hasil

³⁰Annas,S.Ag. guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 05 Agustus 2019

wawancara dengan Annas, S.Ag (guru Pendidikan Agama Islam) adalah sebagai berikut :

”Materi yang diberikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP ini adalah Fiqih, dimana peserta didik diajarkan cara beribadah yang benar sesuai dengan tuntunan Rasul. Kemudian berkaitan dengan kepribadian muslim diberikan pelajaran Aqidah Akhlaq. Selain itu diberikan pula pelajaran sejarah nabi, karena dari sejarah peserta didik tersebut dapat meneladani kepribadian nabi.”³¹

Adapun media atau sumber belajar yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut :

”Sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya buku materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kurikulum yang berlaku, Lembar Kerja Peserta didik (LKS) Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta pendukung lain yang relevan. Adapun buku yang harus dimiliki peserta didik adalah buku Lembar Kerja Peserta didik (LKS), sedangkan buku materi atau buku paket sudah disediakan di perpustakaan. Disamping itu, pembelajaran juga menggunakan media interaktif seperti proyektor, Liquid Cristal Display (LCD), dan terkadang juga menggunakan game-game pembelajaran”³²

³¹ Annas, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 05 Agustus 2019

³² Annas, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 05 Agustus 2019

Sedangkan untuk mempermudah pemahaman Peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam membuat metode pembelajaran yang tepat. Adapun metode yang Hasil wawancara dengan Dinda Ayu, salah satu siswi kelas VIII (13 Juni 2014) digunakan dalam pembelajaran agama Islam menurut Annas, S.Ag adalah sebagai berikut :

”Kalau metodenya bervariasi misalnya Al-Qur’an Hadist ada teori dan prakteknya, anak diberi ayat lalu anak disuruh mencari tajwid. Kalau praktek langsung di Mushola. Kemudian, peserta didik juga di suruh menghafalkan beberapa hadist dari Bukhori Muslim”.

Kemudian Annas, S.Ag menambahkan pula, bahwa pemilihan metode pembelajaran itu disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah belajar. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

”Metode yang biasanya saya gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu metode ceramah, metode drill, tanya jawab, metode simulasi yang disesuaikan dengan materi dan kompetensi dasarnya.”³³

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan adanya evaluasi. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam harus mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Annas, S.Ag sebagai berikut:

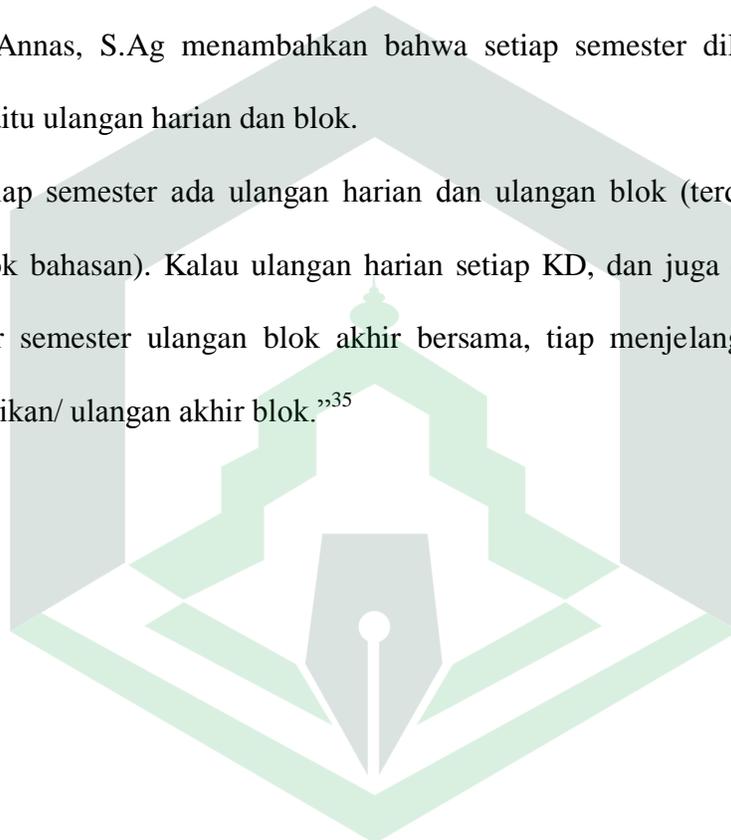
”Ada tiga aspek yang dijadikan bahan evaluasi didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang pertama aspek kognitif, biasanya evaluasinya

³³Annas,S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 05 Agustus 2019

dilakukan dengan cara tes tulis atau lisan, yang kedua yaitu aspek afektif, evaluasinya dilakukan dengan pengamatan tingkah laku atau sikap keseharian atau minat belajar peserta didik sedangkan aspek psikomotorik, hal ini bisa dilihat dari hasil praktek sholat atau baca Al-Qur'an."³⁴

Annas, S.Ag menambahkan bahwa setiap semester dilakukan beberapa ulangan yaitu ulangan harian dan blok.

"Setiap semester ada ulangan harian dan ulangan blok (terdiri dari beberapa pokok bahasan). Kalau ulangan harian setiap KD, dan juga diadakan ulangan akhir semester ulangan blok akhir bersama, tiap menjelang akhir semester/ kenaikan/ ulangan akhir blok."³⁵



IAIN PALOPO

³⁴ Annas, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 08 Agustus 2019

³⁵ Annas, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 08 Agustus 2019

C. Cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental peserta didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Pembentukan mental generasi muda merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh semua pihak, terutama sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak boleh hanya memberikan materi-materi ajar yang bersifat mengasah kemampuan otak, namun juga harus memberikan pendidikan yang berbasis pada pembangunan mental serta karakter Islami kepada peserta didik. Karena kepribadian muslim dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan formal yang sejalan dengan tujuan Islam. Sesuai dengan visi, misi serta tujuan yang diemban, SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu menyelenggarakan pembelajaran pendidikan yang berbasis pada pembangunan mental peserta didik-peserta didiknya melalui Pendidikan Agama Islam. Salah satu upaya sekolah dalam membentuk kepribadian muslim yaitu dengan mewajibkan sholat sunnah dan wajib berjama'ah. Adapun hasil wawancara dengan Annas, S.Ag adalah sebagai berikut:

”Disini kami membuat program yaitu dengan mewajibkan peserta didik-peserta didik sholat, utamanya sholat berjamaah sebagai salah satu dari upaya sekolah untuk membina karakter dan kepribadian mereka. Sekolah lain belum tentu ada yang berani membuat program semacam ini. Alhamdulillah, masyarakat sering kali kumpul-kumpul dan berkata di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu agamanya maju. Ya, kita tidak bisa melihat langsung dampaknya, kita tahu dampaknya dari suara-suara dari masyarakat. Ada juga

guru di sini yang bilang ke saya kalau anak tetangganya sekarang rajin sholat, katanya dulu di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu kalau tidak sholat dia dimarahi pak guru. Memang, anak yang tidak sholat saya kerasi.”³⁶

Selain itu, upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk kepribadian muslim adalah mengadakan pembinaan karakter Islami dan pembentukan mental terhadap anak dengan membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, memakai pakaian muslim pada hari jum’at, infaq hari jum’at dan memberikan tambahan materi pembinaan mental melalui peringatan hari-hari besar Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu Muhammad Senolangi, S.Pd., MM sebagai berikut :

”Disamping pembelajaran di kelas diadakan pembinaan kepribadian terhadap anak, misalnya disuruh mengucapkan salam ketika bertemu sesama teman muslim, memakai pakaian muslim pada hari jum’at, itu semua di luar kurikulum yang ada. Ada tambahan materi pembinaan mental, misalnya pondok ramadhan, penanganan bagi anak-anak yang bandel/nakal dengan memondokkan, memperingati hari-hari besar Islam.”³⁷

Hal senada dikemukakan oleh Annas, S.Ag hasil wawancaranya sebagai berikut :

³⁶ Annas, S.Ag wawancara pada tanggal 08 Agustus 2019

³⁷ Muhammad Senolangi, S.Pd., MM, Kepala sekolah SMP 2 Ponrang Kec. Ponrang Kab. Luwu, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2019

”Upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk kepribadian muslim yaitu dengan membiasakan salam, senyum dan sapa. Jadi, kalau ketemu guru misalnya dibiasakan untuk mengucapkan salam, pemakaian pakaian muslim yang dipakai khusus hari jum’at saja, dan infaq hari jum’at untuk dana operasional mushola dan kegiatan sosial keagamaan.”Kemudian, menurut salah seorang siswi kelas IX bernama Putri mengatakan bahwa :

“ Peraturan disekolah ini sangat ketat, murid harus mengikuti semua peraturan yang ada. Misalkan, murid diharuskan membiasakan salam, senyum, sapa kepada siapa pun, ya sih itu baik untuk membina karakter peserta didik, tapi hendaknya para guru pun memberi contoh atau teladan kepada murid juga. “³⁸

Sedangkan, upaya lain yang dilakukan sekolah dalam membentuk kepribadian muslim yaitu mewajibkan peserta didik mengikuti ekstrakurikuler Iman dan Taqwa (IMTAQ) bagi kelas VIII. Ekstrakurikuler Iman dan Taqwa (IMTAQ) merupakan salah satu kegiatan ekstra sekolah yang dilaksanakan pada hari Jum’at setelah Sholat Jum’at. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Patma, S.Pd (salah seorang guru pembina ekstrakurikuler). Adapun uraian wawancaranya adalah sebagai berikut :

”Upaya dalam pembentukan kepribadian muslim yaitu mengikuti Iman dan Taqwa (IMTAQ) wajib hari Jum’at setelah Sholat Jum’at untuk kelas VIII

³⁸Putri, siswi kelas IX, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2019

diutamakan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an karena itu yang utama dan gurunya dari luar semua.”³⁹

Kegiatan ekstrakurikuler Iman dan Taqwa (IMTAQ) ini diprogramkan untuk membimbing peserta didik dalam baca, tulis arab dan sholat. Untuk memudahkan guru dalam proses belajar mengajar, maka diadakan tes kemampuan peserta didik. Kemudian peserta didik dikelompokkan menjadi 3 kelas terdiri dari kelas A, B, dan C berdasarkan kemampuan mereka yakni :

1. Kelas A adalah anak yang bisa membaca Al-Qur'an
2. Kelas B adalah anak yang sedang membaca Al-Qur'an
3. Kelas C adalah anak yang kurang membaca Al-Qur'an

Adapun tenaga pengajar ekstrakurikuler Iman dan Taqwa (IMTAQ) berasal dari tenaga pengajar dari luar semua. Sedangkan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai koordinator kegiatan ekstrakurikuler Iman dan Taqwa (IMTAQ). Adapun evaluasi ekstra Iman dan Taqwa (IMTAQ) dititikberatkan pada kehadiran peserta didik dan perkembangan prestasi peserta didik. Hasil evaluasinya dimasukkan dalam raport. Bagi peserta didik yang mendapatkan nilai D tidak naik kelas, tetapi sekolah mempunyai kebijakandengan memberikan tugas tambahan. Selain itu, untuk mengembangkan dan menanamkan jiwa Islami dan pembentukan mental pada anak didik maka kepala sekolah SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu membuat progam yang disebut budaya peserta didik. Adapun

³⁹Patma, S.Pd, guru Pembina Ekstrakurikuler, wawancara pada tanggal 20 Agustus 2019

program budaya peserta didik SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu tersebut sebagai berikut:

1. Berangkat ke sekolah. Peserta didik berpamitan kepada orang tua, cium tangan dan mengucapkan salam;
2. Sampai sekolah bertemu dengan guru dan peserta didik lainnya, mengucapkan salam dan berjabat tangan (hal serupa juga dilakukan para guru, karyawan dan pimpinan);
3. Sebelum masuk kelas, peserta didik melaksanakan apel pagi dan mengucapkan ikrar bersama-sama dengan pimpinan sekolah dan guru; sebelum pelajaran mulai, peserta didik dan guru bersama-sama membaca do'a. Begitu juga pada saat pelajaran terakhir selesai peserta didik dan guru bersama-sama membaca do'a;
4. Dalam memulai pekerjaan dan mengakhiri pekerjaan dengan membaca hamdalah;
5. Peserta didik hafal dan dapat melafalkan do'a harian serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari;
6. Peserta didik mengenal tanggal, bulan dan tahun baik sesuai kalender Nasional maupun kalender Hijriyah;
7. Peserta didik terbiasa membaca do'a dan berdzikir sesuai ajaran Nabi Muhammad saw;
8. Setiap memasuki bulan Ramadhan, peserta didik melaksanakan kegiatan amaliah Ramadhan di sekolah;

9. Peserta didik (beserta keluarga) diwajibkan membayar zakat fitah pada setiap bulan Ramadhan;
10. Sebelum bulan hari raya Idul Adha, peserta didik dibiasakan melaksanakan tabungan Qurban disekolah atau berqurban sesuai;
11. Peserta didik terbiasa melaksanakan puasa sunnah, diantaranya puasa Senin dan Kamis;
12. Peserta didik terbiasa menggunakan masjid sebagai tempat untuk melaksanakan sholat wajib;

Peserta didik melaksanakan 14 amalan "*Birrulwalidain*" yaitu:

1. Berbakti kepada orang tua
2. Ikhlas beramal
3. Rajin beramal
4. Ramah dalam pergaulan
5. Logis dalam berfiki
6. Ulet dalam mencapai cita-cita
7. Waspada terhadap NAZA
8. Amanah
9. Lemah lembut dalam bertutur
10. Istiqomah dalam segala hal
11. Disiplin
12. Adil dalam bertindak
13. Hormat pada guru dan teman

14. Bersih diri, pakaian dan lingkungan.

Selain itu, SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu mempunyai program untuk meningkatkan hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan guru dengan guru. Program tersebut disebut dengan nama “4 S”, antara lain sebagai berikut :

1. Senyum

Senyummu adalah ibadah yang tulus keluar dari sanubari dan tercermin dalam wajah menunjukkan jauh dari kebencian

2. Salam

Sebarkan salam kepada saudara-saudara kita seaqidah sebagai tanda kedamaian

3. Santun

Ucapkan kata-kata yang santun menjadi pelita kedamaian setiap yang mendengarkannya

4. Solih

Lakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji sebagai amal yang dicintai Allah swt dan disenangi sesama manusia menurut hasil wawancara penulis dengan salah satu peserta didik kelas VIII bernama Amir mengatakan bahwa :

“ Pertama kali saya menginjakkan kaki di sekolah ini, saya merasa nuansa keislamannya luar biasa. Banyak kegiatan-kegiatan Islami yang dilakukan, seperti ekstra bimbingan membaca Al-Qur’an dan amal-amal sholih lainnya, itu seperti hal yang wajib dilakukan. Hal ini baik-baik saja dilakukan, mungkin

tujuan guru-guru itu menginginkan kita menjadi anak-anak yang mempunyai mental serta karakter yang Islami. ⁴⁰

Kemudian untuk upaya meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah SMP Negeri 2 Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu mempunyai dua strategi yaitu strategi perseorangan dan kelompok. Sebagaimana hasil wawancara dari Muhammad Senolangi, S.Pd., MM Kepala Sekolah berikut :

“ada dua strategi yang saya gunakan guna meningkatkan mutu dan kinerja para guru, yaitu meliputi strategi perorangan dan kelompok. Untuk strategi perseorangan, saya sebagai Kepala sekolah SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu mengadakan kunjungan kelas dengan cara mengadakan perjanjian dulu dengan guru yang akan disupervisi. Tujuannya agar gurutersebut siap disupervisi dan kepala sekolah dapat mengetahui bagaimana guru mengajar. Untuk Strategi kelompok saya lakukan dengan mengadakan pertemuan atau diskusi kelompok, *work shop* dan *field-trip*, pelatihan guru, KKG (Kelompok Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). ⁴¹

Setelah strategi itu dilakukan, Bapak Muhammad Senolangi selaku kepala sekolah beserta pimpinan yang lain membuat Indeks Prestasi Guru (IPG) yang akan

⁴⁰ Amir, peserta didik kelas VIII, wawancara pada tanggal 4 September 2019

⁴¹ Muhammad Senolangi, S.Pd., MM, Kepala Sekolah SMP 2 Ponrang, wawancara pada tanggal 10 September 2019

disampaikan tiap akhir semester sebagai bahan evaluasi untuk para guru.

Sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu ini, ada IPG (Indeks Prestasi Guru) yang digunakan sebagai evaluasi dari kinerja guru tiap semester, sehingga kedepannya para guru bisa memperbaiki kinerjanya dalam mengajar dan mendidik peserta didik-peserta didik.”⁴²

Selain itu, Kepala Sekolah selalu melakukan bimbingan secara kontiniu dalam pelaksanaan kurikulum karena tidak semua guru dapat melakukan dengan efektif dan efisien sesuai dengan apa yang telah ditetapkan didalamnya. Adapun dampak dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Annas, S.Ag tidak dapat dilihat secara langsung seperti halnya pada pelajaran-pelajaran yang lain yang dapat dilihat dampaknya dari segi kognitif. Namun, dampak pembelajaran pendidikan agama Islam harus dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan berhasil jika peserta didik dapat memahami materi Pendidikan Agama Islam sekaligus dapat mengaktualisasikan pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan hasil wawancara dengan Annas, S.Ag sebagai berikut:

⁴²Muhammad Senolangi Kepala Sekolah SMP 2 Ponrang, wawancara pada tanggal 10 September 2019

“Kalau dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedikit sekali tidak kelihatan. Namanya pelajaran agama tidak bisa langsung bisa dilihat dampaknya seperti pelajaran yang lain juga. Jadi, dampaknya tidak kelihatan. Dampaknya misalnya anak yang belum sholat dengan diwajibkan sholat disini menjadi bisa sholat tapi secara umum seperti ini. Kita tahu dampaknya dari suara-suara dari masyarakat.”⁴³

Pembelajaran pendidikan agama Islam sedikit banyak membawa perubahan terhadap kepribadian peserta didik baik secara kualitatif dan kuantitatif. Perubahan secara kualitatif dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku peserta didik, misalnya dari tidak sholat menjadi sholat, yang tidak sopan menjadi sopan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh kepala sekolah. Adapun hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut :

”Ya kalo dampaknya secara kualitatif ya jelas ada tapi seberapa besar adanya belum pernah diukur. Kalau secara sikap yang pernah dibina walaupun kaku-kaku, keras tapi ada perubahan, walau dimarahi menjadi lebih akrab dengan guru, kalau dilihat dari karakter anak jika ketemu guru mau menyapa / memanggil guru walau mungkin dari segi materi mereka tidak begitu menguasai.”⁴⁴

⁴³Annas, S.Ag, guru SMP 2 Ponrang, wawancara pada tanggal 3 Oktober 2019

⁴⁴Muhammad Senolangi, S.Pd., MM, Kepala Sekolah SMP 2 Ponrang, wawancara pada tanggal 10 Oktober 2019

3. Penghambat dan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun mental generasi muda di SMP Negeri 2 Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Dalam suatu pembelajaran tidak terlepas dari adanya kendala-kendala yang mempengaruhi dan menghambat keberhasilan pembelajaran. Adapun kendala-kendala keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yaitu keterbatasan waktu, dana, personalia dan lingkungan keluarga. Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Senolangi, S.Pd., MM, adapun uraiannya sebagai berikut:

“Kendalanya jam pelajarannya yang cuma 2 jam saja dek, kalau dibuat praktek tidak cukup. Oleh karena itu, di sini diadakan IMTAQ pada hari Jum’at khusus kelas VIII. Kendala lainnya dana, siapa yang mau mengajar iklas kalau tidak ada honorinya? Trus materi yang terlalu padat sehingga tidak fokus”.⁴⁵

Kemudian kendala yang paling umum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah menurut Annas, S.Ag adalah faktor keluarga. Adapun uraiannya sebagai berikut:

“Yang menjadi kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang paling utama yaitu lingkungan, pernah salah seorang peserta didik saya tanya orang tuamu sholat? Tidak pak. Jadi, di sini ya kayak terpaksa kalau disuruh sholat.

⁴⁵Mumammad Senolangi, S.Pd., MM, Kepala Sekolah SMP 2 Ponrang, wawancara pada tanggal 12 September 2019

Itu kendala yang paling utama di sekolah. Walaupun begitu anak wajib dikondisikan walaupun nanti anak kembali gak sholat, wallohu a'lam." ⁴⁶

Hal senada dikemukakan Annas, S.Ag bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada faktor keluarga.

Kemudian walaupun sebagai sekolah Negeri, SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu masih mempunyai kelemahan dalam bidang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang itu menjadi faktor penghambat dalam pembinaan karakter, kepribadian serta mental peserta didik yaitu :

1. Dari segi membaca al-Qur'an

Kualitas peserta didik SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dalam membaca al-Qur'an dinilai cukup karena peserta didik hanya bisa membaca al-Qur'an tanpa mengetahui bacaan tajwidnya dan ada sebagian peserta didik ketika membaca al-Qur'an masih *gratul-gratul* (kurang lancar). Ini terbukti ketika penulis mengadakan penelitian dalam proses kegiatan mengaji yang diadakan di sekolah. Masalah ini terjadi dari karena ada beberapa sebab. Menurut Annas, S.Ag faktor penyebab terhambatnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- a) Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama Islam terutama dalam mempelajari bacaan al-Qur'an termasuk ilmu tajwid,

⁴⁶Annas, S.Ag, wawancara pada tanggal 12 September 2019

- b) Sifat malas yang ada pada diri peserta didik sendiri untuk belajar belajar membaca al-Qur'an sulit dirubah,
- c) Input peserta didik ketika masuk SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Dari segi akhlak

Peserta didik SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dari segi umurnya sudah bisa dikatakan mulai menginjak umur dewasa sehingga mereka kurang memperhatikan peraturan yang ada disekolah dan kurang bisa bertingkah laku yang baik, baik sesama teman maupun guru sebagaimana di ajarkan dalam Islam. Menurut informasi yang penulis dapatkan hasil wawancara dengan Annas, S.Ag (23 Agustus 2014) dari para guru ada sebagian peserta didik yang berani kepada guru dan akhlaknya masih kurang sehingga berpengaruh pada cara bicara yang kurang mengedepankan rasa hormat kepada para bapak dan ibu guru.

3. Pelaksanaan kurikulum AKS kurang konsisten dan efektif.

Pelaksanaan kurikulum SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu masih kurang berjalan dengan baik. Ini terjadi karena tenaga pengajar kurang konsisten dalam proses belajar mengajar sehingga pelaksanaan kurikulum kurang efektif. Masalah ini berpengaruh pada peserta didik SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sebagai obyek dari pelaksanaan pendidikan disekolah akhirnya materi yang diterima peserta didik kurang maksimal

dan bisa berpengaruh pada nilai. Selain kendala yang dihadapi, SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu mempunyai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bisa dijadikan motivasi untuk mengatasi kendala tersebut. Menurut Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dari segi pengajar, murid maupun orang tua adalah :

- a) Kesadaran pengajar atau guru tentang kewajiban seorang Islam, untuk menyampaikan ilmunya agar lebih bermanfaat.
- b) Pengajar atau guru berfikir sudah sepantasnya bagi seorang muslim untuk menyayangi saudaranya sesama muslim Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Senolangi, S.Pd, M.Pd. Kepala sekolah SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
- c) Mengingat semangat para nabi dalam berdakwah, sehingga tujuan dakwah bisa terwujud, dan merubah hidup manusia bisa menjadi lebih baik, pengajar atau guru hanya sekedar membantu saja memberikan pembekalan, pengarahan dan motivasi.
- d) Adanya respon serta perhatian yang positif dari peserta didik, itu berarti mereka benar-benar ingin dan semangat dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.
- e) Dukungan serta respon positif dari orang tua atau wali murid. Dengan adanya faktor pendukung inilah, pihak sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam tak kenal lelah selalu berusaha semaksimal mungkin memberikan pengajaran dan

pendidikan karakter serta mental melalui Pendidikan Agama Islam baik bersifat formal maupun informal, ungkap Muhammad Senolangi, S.Pd.M.Pd (Kepala Sekolah).



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang penulis bahas pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan dilaksanakannya sholat dhuha berjamaah di masjid, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan beberapa metode, media, dan evaluasi yang disesuaikan dengan materi bahasan untuk memperlancar proses belajar mengajar. Adapun pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat non formal, dilaksanakan pada hari Jum'at.
2. Dalam pembinaan mental generasi muda siswa SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, berbagai upaya sekolah telah dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Iman dan Taqwa (IMTAQ), peringatan hari besar Islam, infaq jum'at, pemakaian pakaian muslim pada hari jum'at, ibadah baik sholat sunnah dan wajib, program budaya, 4S serta Birrul Walidain. Kemudian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu membawa dampak yang besar terhadap perubahan sikap, perilaku ibadah dan pengetahuan keagamaan siswa.

3. Kendala yang dihadapi yang menjadi faktor penghambat keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kec. Ponrang Kabupaten Luwu dikarenakan beberapa faktor, yaitu segi pakaian, segi akhlaq, segi bacaan Al-Qur'an, segi pelaksanaan kurikulum. Sedangkan, faktor-faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga pembinaan mental generasi muda di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu berjalan lancar antara lain : kesadaran para pengajar, rasa kasih sayang seorang guru, semangat dakwah seorang guru, respon dari orang tua yang baik, serta peran aktif dari para siswa.

B. Saran-Saran

1. Mengingat keterbatasan waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 2 jam per minggu. Maka, hendaknya materi keagamaan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lain non-Pendidikan Agama Islam sehingga upaya dalam pembentukan keribadian muslim terhadap siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan tanggung jawab seluruh guru baik Pendidikan Agama Islam maupun non- Pendidikan Agama Islam.
2. Hendaknya waktu pelaksanaan ekstrakurikuler Iman dan Taqwa (IMTAQ) ditambah agar pelaksanaannya dapat berjalan maksimal, begitu juga pengelompokan siswa dalam kelas Iman dan Taqwa (IMTAQ) harus dikelompokkan sedemikian rupa di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga bimbingan yang diberikan oleh guru dapat berjalan dengan maksimal.

3. Perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak dan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSATAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*. Cet. XIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bahri, Djamarah Syaiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1995
- Busairi (NIM:06.19.2.0006) dengan judul “*Pendidikan Dalam Pembinaan Moralitas Siswa Pada Mts. Cendana Hitam Kec. Tomoni Timur Kab. Luwu Utara*”. Skripsi tahun 2019
- Daradjat,Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang: 2003
- Darajat,Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta,1995.
- Departemen Agama, RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Depok: PT. Sabiq, 2011
- Ghoni M. Djunaidi dan Almansur Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Malang: AR-Ruzz Media, 2012.
- Helmiatul Jannah (NIM:09.16.2.0602) dengan judul “*Studi Tentang Pembinaan Ahlak Pada Usia Dini Di Dusun Simbula Kec. Katoi Kab. Kolaka Utara*”.Skripsi tahun 2019
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta : Balai Pustaka, 2008
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Mahjuddin, *Membina Mental Anak*, Al-Ikhlas,Surabaya, 1995,
- MahfudM. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarata, 2001,
- Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989
- M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta:rineka cipta.2009

- Nata Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: purnada media. 2010
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam* Ciputat : Ciputat Press, 2002
- Paraba Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000
- Rosyid Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, GIP, Jakarta, 1998.
- Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: BumiAksara, 2003.
- Supeno Hadi, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- S. Nasution, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- _____, *Metode Research*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- UURI No.14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta: PT. Asa Mandiri, 2006
- Uswatul Hasanah (NIM:07.16.2.1071) dengan judul “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Peserta Didik Di MI Datuk Sulaiman Palopo*”. Skripsi tahun 2019
- Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*; Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Malang: UM Press, 2008.